

Trauma Masa Kecil dan Keterpurukan Tokoh Utama Laki-Laki dalam Novel *Marveluna Let's Fly Together* Karya Itakrn (Kajian Psikoanalisis Freud)

Firdausy Fajarina Rizky^{1✉}, Jiphie Gilia Indriyani²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹²
firdausyfajarinarzky@gmail.com

Abstract:

This study explores childhood trauma, speech and behavioral slips, and hidden desires in the male protagonist of the novel *Marveluna* by Itakrn. The main character, Marvel Algara, is portrayed as one of a pair of twins raised under the strict and demanding upbringing of his father, Galvin, who is highly ambitious about the family business. Unlike his younger brother Marvin, who enjoys freedom in life, Marvel is burdened with high expectations and frequently subjected to physical and psychological abuse from a young age. This research applies Sigmund Freud's psychoanalytic theory, particularly the concept of Freudian slips. The aim is to uncover Marvel's inner conflicts, childhood trauma, and unconscious drives. The study employs a qualitative descriptive method with textual analysis of the novel. The findings reveal that Marvel's childhood trauma shapes a closed-off personality, prone to anger and emotional suppression. His speech and behavioral slips reflect unconscious pressures that surface involuntarily, while his hidden desires reveal a longing for maternal affection, rejection of demands, and dreams aligned with his personal aspirations. Through this analysis, it is concluded that Marvel's behavior is not merely rebellious, but a form of resistance against deep-seated psychological wounds from his early life.

Keywords: Psychoanalysis; Sigmund Freud; Freudian Slips; Childhood Trauma; *Marveluna*

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang bentuk trauma masa kecil, kesalahan berbicara dan tindakan, serta keinginan tersembunyi pada tokoh utama laki-laki dalam novel *Marveluna* karya Itakrn. Tokoh utama laki-laki, yang bernama Marvel Algara yang digambarkan sebagai anak kembar yang hidup di bawah tekanan dan didikan keras sang Ayah, yaitu Galvin yang memiliki sifat ambisi terhadap bisnis keluarga. Berbeda dengan kehidupan Adiknya, yaitu Marvin yang mendapatkan kebebasan dalam menjalani hidup, Marvel justru selalu dipaksa menanggung ekspektasi besar dan kerap kali mengalami kekerasan fisik dan psikis sejak kecil. Penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, dengan konsep Freudian Slips. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap permasalahan batin, trauma masa kecil, serta dorongan bawah sadar yang dialami oleh tokoh Marvel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis terhadap teks novel. Hasil penelitian ini menampilkan bahwa trauma masa kecil yang dialami oleh Marvel membentuk kepribadian yang tertutup, mudah marah, dan sering menekan emosi. Bentuk kesalahan berbicara dan tindakan mencerminkan tekanan bawah sadar yang muncul tanpa disadari, sedangkan bentuk keinginan tersembunyi menampilkan kerinduan akan kasih

sayang ibu, penolakan terhadap tuntutan, serta mimpi dan harapan yang sesuai dengan keinginannya. Melalui analisis ini, maka ditemukan bahwa perilaku Marvel bukan sekedar pemberontakan, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap trauma luka batin pada masa kecil yang mendalam.

Kata kunci: Psikoanalisis; Sigmund Freud; Freudian Slips; Trauma masa kecil; *Marveluna*

PENDAHULUAN

Permasalahan batin sering kali hadir dari lingkungan sekitar khususnya keluarga. Pemicu terbesar dalam konflik batin, yang dirasakan oleh para remaja adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua, serta tuntutan dalam menjalani kehidupan (Damayanti, 2024). Hadirnya permasalahan batin tersebut mengakibatkan kesehatan mental para remaja. Umumnya para remaja yang berusia 15 hingga 24 tahun, sudah dapat menentukan kehidupan mereka sendiri serta siapa dirinya. WHO (World Health Organization) mengatakan bahwa, masa-masa remaja telah banyak mengalami perubahan, mulai dari fisik, sosial, hingga mental. Pada masa remaja mereka sudah dapat membangun nilai-nilai individu, dan telah mempersiapkan diri untuk menghadapi era dewasa. Oleh karena itu para remaja rentan dalam menghadapi berbagai masalah, yang dapat mengakibatkan kesehatan mental (Karisma, 2024). Remaja yang mengalami kesehatan mental seperti rasa trauma dari kekerasan fisik maupun verbal yang dirasakan sewaktu masa kecil, tentunya dapat menumbuhkan pikiran remaja untuk mengakhiri dirinya, karena memiliki nalar tidak pantas untuk hidup (Aulia, 2020).

Banyak sebagian orang mengatakan bahwa kesehatan mental seperti trauma dan kesedihan, sering kali dialami oleh perempuan. Padahal fakta penelitian yang telah dilakukan oleh Priory laki-laki juga dapat mengalami kondisi yang serupa, terdapat 77% laki-laki yang menghadapi kesehatan mental, dan 40% laki-laki yang menyimpan semua masalahnya dan memilih untuk tidak berbicara kepada siapapun, baik itu keluarga maupun sahabatnya (Habsy, 2024). Isu kesehatan mental ini dapat menjadi inspirasi seseorang dalam pembuatan karya

sastra, khususnya novel. Novel biasanya memiliki permasalahan dan konflik yang sering kali terjadi dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah kesehatan mental seseorang (Waslam, 2017). Pengarang alur cerita novel, sering kali tidak luput dari permasalahan psikis yang diciptakan sebagai karakter tokoh (Elga, 2022). Kebanyakan pengarang novel yang membahas permasalahan psikis pada tokoh, sering kali menggunakan tokoh perempuan atau sudut pandang seorang perempuan sebagai karakter yang terpuruk dan mengalami masalah batin, beberapa contoh diantaranya seperti dalam novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu, novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu, dan novel Di Tanah Lada karya Ziggy Zeysyazioennazabrizkie.

Ketiga contoh novel tersebut merupakan novel yang memiliki permasalahan psikis dengan menggunakan sudut pandang perempuan sebagai tokoh utamanya. Namun, dalam novel *Marveluna* karya Itakrn pada kajian ini, menggunakan sudut pandang laki-laki, sebagai karakter tokoh yang mengalami trauma, keterpurukkan dan kesedihan. Novel *Marveluna Let's Fly Together* Karya Itakrn ini merupakan spin-off dari novel Areksa, Samuel, dan Eccedentesiast, yang juga ditulis oleh Itakrn. Novel ini menceritakan tentang seorang anak lelaki bernama Marvel Algara dan memiliki kembaran bernama Marvin Algara. Kehidupan Marvel berbeda dengan kembarannya Marvin. Marvel selalu mendapatkan didikan tegas dan keras dari Ayahnya sejak kecil, karena Marvel berperan sebagai kakak, berbeda dengan Marvin yang selalu mendapatkan kasih sayang secara lembut dari Ayahnya. Tak hanya itu, Marvel selalu dituntut untuk menjadi sosok yang sempurna, dan dipaksa untuk meneruskan bisnis Ayahnya di masa depan, padahal Marvel sendiri memiliki cita-cita sendiri di masa depan. Sedangkan Marvin diperbolehkan Ayahnya untuk mengapai cita-cita keinginannya, tanpa mendapatkan tuntutan apapun.

Kehidupan Marvel sedari kecil tidak pernah merasakan kebahagiaan karena kekerasan dan tuntutan yang didapatkan dari Ayahnya. Walaupun Marvel memiliki kembaran, hubungan Marvel dan Marvin tidak sedekat itu. Perbedaan

kasih sayang yang diberikan Ayahnya kepada Marvel dan Marvin sangat berbeda, hal itunya yang membuat keduanya tidak sedekat seperti saudara kandung pada umumnya. Tokoh laki-laki dalam novel *Marveluna* karya Itakrn, menunjukkan gejala kesehatan mental seperti trauma masa kecil, self-harm, dan keinginan untuk tidak ingin hidup, akibat kekerasan dan tuntutan dari Ayahnya. Oleh karena itu, tokoh utama laki-laki dalam novel *Marveluna* karya Itakrn mengalami permasalahan dalam kesalahan berbicara, dan juga tindakan (Natarajan, 2024). Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berupa kekerasan fisik, verbal, psikis, pengabaian, penelantaran anak, hingga pelecehan seksual, dapat mengakibatkan seorang anak mengalami trauma psikis dan fisik (Anggraini Sitti, 2022). Tak hanya kekerasan saja, tuntutan orang tua kepada anak juga dapat mengakibatkan gangguan kecemasan pada seorang anak (Setyaningrum, 2024).

Trauma masa kecil yang dialami oleh Marvel menjadi salah satu penyebab munculnya keterpurukan, kesedihan hingga kecemasan. Timbulnya trauma masa kecil pada diri Marvel dan tuntutan yang didapatkan dari Ayahnya, menjadikan sosok Marvel dewasa yang memiliki rasa tidak pantas untuk hidup, dan merasa bahwa dirinya tidak berguna di keluarganya. Isu-isu kesehatan psikis yang terjadi pada tokoh dalam novel sangat perlu diperhatikan lebih oleh peneliti-peneliti karya sastra, karena permasalahan tersebut dapat membuka pemahaman baru mengenai pengalaman batin tokoh dengan realitas lingkup sosial (Wahyuningtias, 2021). Sesuai dengan permasalahan tokoh pada novel *Marveluna* karya Itakrn, peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada konsep Freudian Slips. Teori psikonalisis merupakan salah satu cabang psikologi yang terletak pada aspek mental serta perilaku individu. Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud, menjelaskan tentang bagaimana pikiran bawah sadar serta permasalahan internal pada tokoh. Id, ego, dan superego merupakan struktur kepribadian individu (Ardiansyah, 2022)

Konsep Freudian Slips merupakan kondisi kesalahan berbicara, tindakan serta tulisan, yang dilakukan secara tidak sengaja. Freud mengatajan bahwa kesalahan-kesalahan pada konsep Freudian Slips, adalah pernyataan dari pikiran atau keinginan alam bawah sadar individu yang ditekan. Pikiran alam bawah sadar tersebut muncul ketidaksengajaan dalam ucapan serta tindakan yang salah, sehingga menghadirkan konflik konflik terungkap, yang mengakibatkan keinginan tersembunyi (Baga, 2021). Dalam permasalahan novel *Marveluna* karya Itakrn, tokoh utama laki-laki yaitu Marvel, memiliki keterkaitan dengan teori psikoanlisis Freud konsep Freudian Slips, karena tokoh utama laki-laki memiliki trauma masa kecil yang mengakibatkan tokoh utama laki-laki memiliki permasalahan kesehatan mental. Tokoh Marvel yang sedari kecil selalu dituntut oleh Ayahnya untuk meneruskan bisnisnya, namun, Marvel sendiri memiliki keinginan sendiri, serta mendapat kekerasan ketika remaja jika Marvel membantah Ayahnya. Hal tersebut membuah sosok tokoh Marvel sangat relevan untuk dianalisis menggunakan konsep teori psikoanalisis Freudian Slips.

Uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka, permasalahan mental pada tokoh utama laki-laki, yaitu Marvel menimbulkan terjadinya kesalahan berbicara dan tindakan tidak sengaja. Oleh karena itu, teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan konsep Freudian Slip sangat cocok untuk dilakukan analisis terhadap objek material novel *Marveluna* karya Itakrn, sebab di dalam konsep Freudian Slips, Freud membahas mengenai kesalahan dalam berbicara serta tindakan tidak sengaja (prafista, 2015). Sehingga rumusan masalah yang telah ditemukan untuk melakukan kajian penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk trauma masa kecil yang dialami oleh tokoh Marvel ketika kecil dan dewasa, dan bagaimana bentuk kesalahan berbicara dan tindakan serta keinginan tersembunyi dalam mengungkapkan trauma masa kecil dan konflik batin yang terpendam, dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis berdasarkan konsep Freudian Slips. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih dalam tentang dampak psikologis anak yang mengalami kekerasan dan tuntutan orang tua terhadap anak.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian tersebut tentunya memiliki keterkaitan dengan kajian terdahulu, yang memiliki hasil yang cukup relevan dengan penelitian yang akan dikaji saat ini. Ada beberapa kajian terdahulu yang juga fokus kajian terhadap konflik batin dan juga kajian teori psikologi sastra Sigmund Freud. Pertama kajian yang dilakukan oleh Wa Ode Azizah dengan judul “Konflik Tokoh Dalam Novel *Marveluna* Karya Itakrn.” Dalam penelitian tersebut, terdapat gap penelitian serta fokus pembahasan tentang deskripsi konflik yang terjadi antar tokoh dalam novel *Marveluna* karya Itakrn. Dalam penelitian tersebut peneliti menganalisis konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi pada tokoh-tokoh pada novel *Marveluna* karya Itakrn (Azizah et al., 2025). Kajian pustaka kedua yang dilakukan oleh Anggri Septiani, berjudul “Klausula Dalam Novel *Marveluna* Let’s Fly Together Karya Itakrn.” Dalam penelitian tersebut, terdapat gap penelitian serta fokus pembahasan tentang jenis-jenis klausa yang terdapat pada novel *Marveluna* karya Itakrn. Peneliti mendeskripsikan fungsi-fungsi klausa, seperti klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektiva, klausa perposisional dan klausa numeral (Septiani et al., 2025).

Kajian terdahulu berikutnya yang dilakukan oleh Dewi Nur, berjudul “Prespektif Kriminologi Pada Novel *Marveluna* Karya Itakrn Kajian Teori Penyimpangan Kepribadian dan Psikoanalisis.” Dalam penelitian tersebut terdapat gap penelitian berserta fokus pembahasan tentang bentuk-bentuk kriminalitas dalam ruang lingkup keluarga, seperti kekerasan fisik terhadap anak, kekerasan verbal, hingga penelantaran anak dalam novel *Marveluna* karya Itakrn. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi kriminologi menurut Freud (Afifah, 2024). Adapun kajian terdahulu lainnya dengan objek penelitian berbeda namun penulis dalam objek dan kajian penelitian sama, yaitu kajian yang dilakukan oleh Indriyani Rehulina dengan judul “Analysis of the Main Character in the Novel

Eccedentesiast by Itakrn A Literary Psychology Study.” Dalam penelitian tersebut, terdapat gap penelitian beserta fokus pembahasan tentang analisis kepribadian pada tokoh utama menggunakan teori psikologi sastra menurut Gerard Heymans (Sibagariang & Harahap, 2023).

Penelitian terdahulu selanjutnya dengan objek peneltian berbeda namun penulis dalam objek dan kajian penelitian sama, yaitu kajian yang dilakukan oleh Valentina Eka, dengan judul penelitian “Analisis Psikologi Sastra Pada Novel Areksa Karya Itakrn Kajian Psikologi Sigmund Freud.” Dalam penelitian tersebut terdapat gap penelitian berserta fokus pembahasan tentang analisis struktur kepribadian karakter pada tokoh utama dan tokoh pendamping yang mengalami perubahan emosional melalui tiga komponen struktur kepribadian menurut Sigmund Freud, yaitu Id, Ego, dan Superego (Valentina & Ahmad, 2025). Dari kelima penelitian terdahulu yang telah ditemukan terdapat perbedaan dan persamaan, sehingga dapat diambil pembaharuan serta celah untuk menentukan gap penelitian terbaru. Perbedaan yang telah ditemukan adalah kedua artikel menggunakan objek material yang berbeda, teori yang digunakan, serta fokus permasalahan. Sedangkan persamaan yang telah ditemukan dalam lima penelitian terdahulu adalah, ketiga artikel penelitian menggunakan objek material yang sama, dan teori yang digunakan sama yaitu psikologi sastra oleh Freud.

Dari perbedaan dan persamaan yang telah ditemukan dari kelima penelitian terdahulu. Penelitian terhadap trauma masa kecil pada tokoh dalam novel *Marveluna* karya Itakrn, yang dianalisis menggunakan pendekatan psikonalisis Sigmund Freud dengan konsep Freudian Slips, masih belum ada yang melakukan penelitian. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengalaman trauma masa kecil yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Marveluna* karya Itakrn, dengan menggunakan teori psikoanlisis konsep Freudian Slips of the tongue. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam mengenai pikiran bawah sadar tokoh utama laki-laki yaitu, Marvel yang dipengaruhi oleh trauma masa kecil akibat kekerasan dan

tutupan yang diperoleh dari Ayahnya, serta bagaimana kesusahannya berbicara dan tindakan yang mencerminkan konflik batin dan kecemasan yang dialami oleh tokoh Marvel. Melalui analisis Freudian Slips terhadap tokoh Marvel, penelitian ini akan menelaah dampak emosional dari tekanan psikis anak, serta keinginan tersembunyi yang muncul lewat dari kesalahan berbicara dan tindakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pendekatan kajian psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis objek material secara alamiah (Nuryanti & Sobari, 2019). Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memahami peristiwa tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tindakan, sifat, persepsi, dan lain-lain. Metode kualitatif tidak hanya memahami berdasarkan angka-angka saja, melainkan lebih memahami pada informasi yang memiliki banyak makna (Abdul Fatah, 2018). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Marveluna Let's Fly Together* karya Itakrn, dengan menggunakan pendekatan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Alasan peneliti menggunakan objek material novel *Marveluna Let's Fly Together* karya Itakrn sebagai sumber data, karena novel tersebut memiliki permasalahan mental dan trauma yang cukup kompleks dan cocok untuk dikaji menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Pendekatan psikoanalisis merupakan salah satu cabang dari psikologi sastra, yang fokus utamanya terletak pada aspek-aspek kesehatan mental serta perilaku dari individu. Teori psikoanalisis merupakan teori psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud berupaya memaparkan tentang bagaimana alam bawah sadar dapat mempengaruhi emosi, pikiran, hingga konflik internal seseorang, termasuk tokoh-tokoh dalam karya sastra (Milner, 1992). Struktur kepribadian yang diciptakan oleh Freud, yaitu Id, Ego, dan Superego, memiliki peran dalam kondisi psikis pada setiap individu, sehingga kesalahan maupun permasalahan batin yang muncul perlu melalui proses penyembuhan

(Syawal, 2018). Metode penyembuhan yang dilakukan oleh Freud adalah terapi berbicara dan hipnotis. Namun, dalam karya sastra biasanya dibentuk ke dalam mimpi para tokoh, dari mimpi tersebut, seorang tokoh akan menceritakan kronologi ketika bermimpi. Dalam permasalahan pada karya sastra, psikoanalisis dapat dimanfaatkan untuk meneliti aspek psikis dari penulis, tokoh hingga pembaca, yang mana pusat perhatiannya adalah kondisi mental individu (Lovett & Andrew, 2014).

Sigmund Freud memiliki empat konsep dalam teori psikonanalisis, yaitu dreams (interpretasi mimpi), yaitu tentang mimpi yang menjadi gambaran dari permasalahan yang dilewati, melalui mimpi yang kemudian dapat mengakses alam bawah sadar. Sehingga konsep lelucon tendensius yang menjadikan lelucon sebagai jalan keluar bagi keinginan individu yang sudah ditahan. Oleh karena itu, individu dapat mengungkapkan sesuatu dengan alasan lelucon. Selanjutnya terdapat konsep oedipus kompleks yaitu, perkembangan psikis pada manusia yang umumnya dialami oleh anak laki-laki dari perkembangan psikoseksual. Konsep terakhir dari Freud adalah Freudian Slips, konsep ini merupakan konsep tentang kesalahan berbicara maupun tindakan yang dilakukan oleh tokoh (Freud, 1900). Freudian Slips merupakan permasalahan psikis dalam kesalahan berbicara, tulisan dan tindakan, yang terlihat tidak sengaja. Hal tersebut dapat terjadi ketika pikiran alam bawah sadar secara tidak sengaja muncul melalui ucapan yang salah, yang akhirnya menimbulkan konflik, sehingga terdapat keinginan tersembunyi dari seorang Individu. Konsep Freudian Slips dan Interpretasi Mimpi akan digunakan oleh peneliti, yaitu tentang konsep kesalahan berbicara, maupun tindakan yang dilakukan oleh tokoh.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kalimat dan paragraf dalam novel *Marveluna Let's Fly Together* karya Itakrn, yang berfokus pada permasalahan psikis tokoh utama. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan artikel jurnal, buku, dan skripsi, yang berfungsi untuk menguatkan pemaparan peneliti pada proses analisis data

primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat secara berulang, teknik tersebut dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data secara detail dan mendalam. Pada kajian teori peneliti akan menggunakan kajian pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dengan konsep Freudian Slips, yaitu kesalahan berbicara dan tindakan serta keinginan tersembunyi pada tokoh utama laki-laki dalam novel *Marveluna Let's Fly Together* karya Itakrn.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai permasalahan yang terjadi pada tokoh utama laki-laki yaitu Marvel Algara dalam novel *Marveluna Let's Fly Together* karya Itakrn, yang menunjukkan adanya trauma masa kecil, kecemasan serta keterpurukan dari sosok Marvel akibat kekerasan dan tutuan dari Ayahnya. Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud konsep Freudian Slips. Dalam novel *Marveluna Let's Fly Together* karya Itakrn, terdapat data-data yang menunjukkan sosok Marvel mengalami kesalahan berbicara dan tindakan serta keinginan tersembunyi pada tokoh utama laki-laki.

Dalam novel *Marveluna Let's Fly Together* karya Itakrn, tokoh utama laki-laki diceritakan berbeda dengan karya sastra biasanya. Novel *Marveluna Let's Fly Together*, penulis menggambarkan bahwa sosok laki-laki boleh bersedih, menangis, takut, lemah, dan tidak selalu tampil sebagai sosok yang kuat. Sehingga hasil pembahasan yang akan dibahas antara lain adalah, trauma masa kecil dan represi, serta tindakan bawah sadar terhadap kesehatan mental dalam konsep Freudian Slips.

Trauma Masa Kecil Pada Tokoh Utama Laki-Laki Marvel

Tokoh utama laki-laki yaitu Marvel Algara, mengalami trauma masa kecil yang pernah dia rasakan ketika dirinya berusia lima tahun. Marvel sedari kecil hidup bersama kembarannya yang bernama Marvin, dan diasuh oleh Ayahnya sendiri yaitu Galvin. Bunda Marvel telah meninggal seusai melahirkan Marvel dan Marvin. Oleh karena itu kembar Algara diasuh oleh Ayahnya. Sedari kecil

kehidupan Marvel selalu diatur oleh Ayahnya, Marvel selalu dituntut oleh Ayahnya bahkan masa depan Marvel juga ditentukan oleh Ayahnya. Berbeda dengan Marvin yang hidupnya bebas dari tuntutan Ayahnya, dan dibebaskan oleh Ayahnya untuk melakukan apa saja, dan tidak pernah merasakan kekerasan dari Ayahnya.

Tuntutan Galvin Sang Ayah Kepada Marvel

Trauma masa kecil merupakan pengalaman menakutkan bagi seorang anak. Pengalaman yang diakibatkan oleh orang tua kepada anak, tentunya akan meninggalkan bekas emosional dalam bentuk psikis. Dampak dari trauma masa kecil biasa berupa masalah kesehatan mental seperti, kecemasan, ketakutan, self-harm, serta kesulitan dalam bersosialisasi. Dalam psikoanalisis Freud, trauma masa kecil sering dipandang sebagai fenomena yang direpresi ke dalam alam bawah sadar, yang kemudian dapat mempengaruhi sikap perilaku, hingga kepribadian individu ketika dewasa (Hartoyo & Wulandari, 2023). Hal tersebut juga dialami oleh tokoh Marvel Algara sebagai tokoh utama laki-laki dalam novel *Marveluna* karya Itakrn, yang mengalami trauma masa kecil akibat tuntutan dan kekerasan yang dilakukan oleh Ayahnya, yang terdapat dalam kutipan novel sebagai berikut:

Kutipan Data 1

“Avel jatuh.” Marvel menangis lagi. Dia menunjuk lutut kirinya yang terluka karena bergesekan dengan tanah, membuat Galvin mengikuti arah tunjukannya. Ketika menyadaribahwa lututnya terluka, Ayahnya itu segera mendudukan Marvel sendirian dan bergegas untuk mencari kotak P3K.

Tidak berselang lama, Galvin kembali datang dengan kotak P3K di tangannya dan segera membersihkan dan mengobati luka kecil di lutut Marvel dengan telaten.

“Avel jangan sukamain terus, ya. Duduk di kamar aja sambil baca-baca buku yang ayah beliin. Sebagai kakak, Avel harus jadi contoh yang baik buat Avin. Jangan keserinan main.” Ujar Ayahnya menasehati (Itakrn, 2023:6)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Galvin, Ayah dari Marvel, memberikan tuntutan kepada Marvel. Galvin memberikan tuntutan kepada Marvel bahwa sebagai seorang kakak dia, harus bisa menjadi contoh yang baik

untuk adiknya Marvin. Galvin juga tidak memperbolehkan Marvel untuk terlalu sering bermain, dan menyuruh Marvel untuk dikamar saja dan banyak-banyak membaca buku yang diberikan oleh Ayahnya. Padahal usia Marvel pada saat itu masih berusia lima tahun, di mana usia tersebut seorang anak pasti membutuhkan waktu lebih untuk bermain serta bereksplorasi dengan teman-teman seusianya. Namun, hal tersebut berbeda dengan Marvel, Marvel tidak diperbolehkan banyak bermain oleh sang Ayah, dan harus banyak-banyak baca buku supaya dapat menjadi kakak yang tegas dan baik. Berbeda dengan Marvin yang dibebaskan oleh Ayahnya untuk bermain sepuasnya. Hal tersebut tentu membuat diri Marvel merasa iri kepada kembarannya karena diasuh dengan cara berbeda.

“Nanti kalau besar, Marvel harus bisa gantiin Ayah. Nanti, Marvel bakalan pakai baju kayak gini.” Galvin menunjuk pakaian yang dikenakannya. Setelan jas hitam yang sangat rapi ditubuhnya. “Kerja di gedung yang besar dan keren.”

Marvel lantas mengangkat pandangannya ketika mendengar itu. “Di pesawat?” tanya Marvel antusias.

Galvin menggelengkan kepalanya.

“Di perusahaan, namanya. Pelan-pelan, kalau udah lumayan besar, kamu harus mulai belajar.” Ucap Galvin.

“Marvel, kan, mau jadi pilot,” jawab Marvel yang merasa kalau apa yang dimaksud Ayahnya tidak sesuai dengan keinginannya. Meskipun masih kecil, Marvel mengerti bahwa yang dimaksud dari pembicaraan Ayahnya.

Galvin mengulas senyuman tipis.

“Kamu seorang kakak yang harus mengikuti kemauan Ayah.” Galvin beralih menatap Marvin yang hanya diam memperhatikan keduanya (Itakrn, 2023:7).

Dalam kutipan tersebut telah menunjukkan bahwa Galvin memberikan tuntutan kepada Marvel, jika dewasa nanti, Marvel harus meneruskan bisnis di perusahaan milik Ayahnya. Padahal Marvel sendiri telah memiliki cita-cita jika dia sudah besar nanti, dia ingin menjadi seorang pilot. Namun, Galvin memberikan tekanan kepada Marvel bahwa dia harus mengikuti apa keinginan Ayahnya, karena Marvel merupakan seorang Kakak. Hal tersebut tentunya membuat Marvel merasa terbebani akibat tuntutan dari Ayahnya.

Seorang anak diusia lima tahun, pastinya sudah memiliki keinginan cita-cita ketika dia besar nanti, dan hal tersebut tentunya harus didukung oleh kedua orang tua, karena hanya merekalah yang dapat dia percayai ketika usia mereka yang masih lima tahun. Namun hal tersebut berbeda dengan apa yang dialami oleh Marvel. Marvel sedari kecil sudah mendapat tuntutan dari Ayahnya, bahwa menjadi seorang Kakak harus tegas, kuat, bijak, dan menuruti apa kemauan Ayahnya supaya dapat menjadi contoh yang baik untuk adiknya. Padahal Marvel sendiri tidak ingin melakukan hal seperti itu, namun bagaimana lagi dia tidak punya pilihan selain patuh dan taat kepada Ayahnya.

Kekerasan Galvin Sang Ayah Kepada Marvel

Kekerasan pada anak-anak maupun remaja yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kekerasan sering kali akan mengalami tekanan psikis yang berdampak pada perkembangan kepribadian dan emosional mereka. Freud mengatakan bahwa pengalaman traumatis yang dialami oleh anak-anak dapat tersimpan di dalam alam bawah sadar, dan akan mempengaruhi perilaku individu ketika dewasa. Anak yang mengalami kekerasan dari orang tua akan menimbulkan ketegangan batin yang berkepanjangan. Sehingga hal tersebut tentunya akan membentuk kepribadian individu yang rapuh dan dipenuhi dengan kecemasan. Hal ini selaras dengan apa yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Marveluna* karya Itakrn, yaitu Marvel Algara, yang kerap kali mengalami kekerasan fisik dari ayahnya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan dalam novel berikut ini

“Marvin? Ayah nggak pernah menuntut dia” ucap Marvel

“Ayah selalu adil sama kalian” sergah Galvin mulai emosi.

“Adil?” Marvel tertawa hambar.

“Yang saya tahu, Ayah selalu membedakan kami,” ucap Marvel.

“Marv-” ucap Galvin terpotong.

“Ayah terlalu sibuk dengan saya sampai lupa dengan kehadiran Marvin, dia juga butuh perhatian dan tuntunan dari Ayahnya.

Kalau kenyataannya seperti ini apa Ayah masih cocok dengan sebutan Ayah yang adil?”

Bugh!

Satu pukulan telak kini Marvel terima di bagian pipi kanannya. Begitu keras hingga membuatnya menoleh ke samping akibat pukulan itu. Rasa nyeri sentak menjalar di seluruh wajahnya. Sejak dulu, jika dia membantah, maka Ayahnya itu tidak segan untuk memberikan pelajaran fisik terhadapnya. Marvel tahu terkadang dia menjadi anak pembakang. Namun, bukankah menggunakan kekerasan untuk mengajari anak iyu memang melanggar peraturan? (Itakrn, 2023:67)

Kutipan tersebut telah menggambarkan bagaimana bentuk kekerasan fisik dan emosional yang dilakukan oleh Galvin sang Ayah terhadap Marvel. Dalam percakapan tersebut, Marvel berusaha mengungkapkan perasaannya bahwa selama ini Ayahnya tidak pernah bersikap adil kepadanya dan saudaranya, yaitu Marvin. Marvel merasa selalu mendapat tuntutan, tekanan, dan kekerasan setiap kali mengungkapkan pendapatnya. Sang Ayah selalu memberikan pelajaran berupa kekerasan fisik ketika Marvel berusaha berpendapat. Hal tersebut ditandai dengan adegan Galvin memukul Marvel di pipinya. Peristiwa tersebut menampilkan bahwa hubungan antara ayah dan anak dipenuhi dengan kekerasan dan ketakutan, bukan dengan kasih sayang. Sedari kecil Marvel tumbuh dalam lingkungan yang keras, di mana komunikasi digantikan oleh kekerasan dan tuntutan yang harus dipatuhi. Kekerasan yang dialami oleh Marvel sejak kecil ini akan tertanam dalam alam bawah sadarnya dan akan membentuk kepribadian Marvel ketika di masa dewasa nanti. Trauma akibat kekerasan yang dilakukan oleh Ayahnya, tentunya akan membuat Marvel menyimpan luka batin yang dalam, serta menimbulkan perasaan marah dan kecewa yang sering muncul tanpa disadari.

“Mau apa kamu balik ke sini? Cari Adikmu sampai ketemu!”
Perintah Galvin dengan penuh emosi.

Marvel mengepalkan kedua tanganya penuh amarah. Sudah dia duga kalau Ayahnya pasti akan marah besar jika sesuatu terjadi pada Marvin.

“Kenapa Ayah nggak cari sendiri? Lagian, dia sudah besar! Bukan bocah lima tahun yang masih takut nyebrang jalan!” bantah Marvel menggebu-gebu.

“Sudah belajar lari dari tanggung jawab kamu, hah! Gara gara anak miskin pacar kamu itu, kamu menjadi semakin lalai seperti ini Marvel! Bentak Galvin sang Ayah.

“Nggak usah bawa-bawa dia, Ayah! Saya juga butuh kebahagiaan! Bukan perputaran uang yang selalu Ayah pikirkan!” tegas Marvel.

Galvin melangkah maju, dan melepas gesper yang melingkar di pinggangnya, dengan tatapan beringas penuh kemarahan melayang ke arah putra sulungnya. Sejak satu jam yang lalu, dia sudah menunggu Marvel pulang dengan penuh emosi yang bergemuruh di dadanya. Lalu, ketika anaknya pulang bukan pengakuan penuh sesal yang dia dapatkan, melainkan bantahan tanpa rasa takut.

Apakah Marvel takut? Tidak, bahkan cowok itu sudah melepas kaosnya dan bersiap menerima hukuman dari ayahnya yang sudah dia dapatkan sejak masih kecil.

“Seperti biasa. Pukul bagian yang nggak bisa dilihat sama orang.” Marvel meluruh, menjadikan lututnya untuk menompang tubuhnya. Kepalanya kini tertunduk, bersiap menerima sesuatu menyakitkan yang selalu diberikan oleh Ayahnya (Itakrn, 2023:108).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh Ayah Marvel kepada Marvel sangat jelas. Dalam adegan tersebut, Galvin sang ayah kembali melampiaskan kemarahannya kepada Marvel, karena gagal menjaga adiknya yaitu Marvin. Padahal, Marvel sudah berusaha menjaga adiknya dengan baik dan berusaha mencari Adiknya sampai ketemu. Namun, karena Marvel merasa lelah, dia putus asa dan kembali ke rumah untuk menyampaikan bahwa dia sudah berusaha dan dia mengungkapkan bahwa dia juga memiliki batas dan keinginan sendiri. Namun, Galvin tidak mau mendengarkan pendapat Marvel dan langsung memberikan tindakan kekerasan.

Tindakan melepas gesper untuk memukul anak sulungnya telah menjadi bukti bahwa kekerasan fisik sudah menjadi cara Ayahnya dalam mendidik Marvel sejak kecil, dan hal tersebut sudah membuat Marvel menjadi terbiasa. Sikap Marvel yang pasrah dan tidak lagi melawan, menandakan bahwa adanya

penekanan trauma dan emosi yang dia simpan dalam alam bawah sadar. Kekerasan fisik yang terjadi secara berulang membuat Marvel kehilangan rasa aman dan harga diri, hingga akhirnya terbentuk karakter yang penuh dengan luka batin dan konflik dalam dirinya. Dengan demikian, kutipan tersebut mempertegas bahwa tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh sang ayah tidak hanya melukai fisik Marvel, tetapi juga membentuk trauma mendalam yang terus menghantuinya hingga dewasa.

Kesalahan Berbicara dan Tindakan serta Keinginan Tersembunyi sebagai Cerminan Trauma dan Konflik Batin Tokoh

Kesalahan berbicara dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama laki-laki, yaitu Marvel bukanlah sesuatu yang secara tiba-tiba muncul, melainkan bentuk luapan dari alam bawah sadar yang menandakan bahwa adanya trauma dan konflik batin yang belum terselesaikan. Menurut Freud dalam teori Psikoanalisis, setiap individu memiliki tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga struktur kepribadian tersebut saling berinteraksi dan kerap kali menimbulkan ketegangan batin. Id berisis dorongan naluriah dan keinginan individu yang muncul secara alami, superego berisi nilai dan norma sosial yang ditanamkan oleh lingkungan atau orang tua, kemudian ego berperan sebagai pengatur supaya individu dapat bertindak secara rasional di antara kedua dorongan kepribadian tersebut. Jika pada ketiga struktur tersebut tidak berjalan secara seimbang, maka akan menimbulkan konflik batin yang memengaruhi perilaku dan cara individu dalam bereaksi terhadap lingkungannya.

Konflik inilah yang kerap kali mendorong individu dalam melakukan tindakan atau mengucapkan sesuatu secara tidak sadar. Dalam konsep Freudian Slips, Freud menjelaskan bahwa konsep ini adalah kesalahan dalam berbicara, bertindak atau berperilaku sebenarnya merupakan cara alam bawah sadar dalam mengekspresikan keinginan, emosi, maupun trauma yang selama ini ditekan. Maksud dari konsep Freudian Slips adalah bentuk untuk memahami isi batin

seseorang yang tidak terungkap secara langsung. Hal tersebut dapat berupa ucapan kalimat kasar yang terlontar tanpa sengaja, reaksi emosional berlebihan, atau tindakan yang tidak sejalan dengan logika sadar. Freud mengatakan bahwa segala hal yang tidak sengaja dapat mencerminkan tindakan bawah sadar. Pada tokoh Marvel, ketegangan ini terlihat dari berbagai ucapan dan tindakannya yang sering kali keluar tanpa disadari, terutama ketika emosinya sedang tidak terkontrol. Hal tersebut merupakan bentuk dari Freudian Slips, Marvel sejatinya tidak berniat untuk melawan Ayahnya, dan memarahi adiknya, tetapi alam bawah sadarnya mendorongnya untuk mengungkapkan rasa sakitnya dan ketidakadilan yang selama ini Marvel rasakan.

Kesalahan Berbicara dan Tindakan

“Gue peringatin ke lo. Jangan pernah nyentuh barang gue lagi. Lo punya kehidupan sendiri sama kayak gue. Ingat, kita gak sedekat itu!” Kecam Marvel pada Marvin.

Marvin terdiam. Rasa sakit yang menjalar di pinggang dan lututnya tidak sebanding dengan tajamnya ucapan yang dilontarkan oleh saudara kembarnya sendiri, yaitu Marvel. Perlahan pandangan Marvin mulai menunduk, menatap kedua kakinya yang tidak beralas apa-apa. Ada rasa sesak di dadanya yang tidak bisa dia jabarkan.

“Cukup tahu batasan. Gue nggak suka diganggu sama lo!” Tegas Marvel.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Marvel memutuskan untuk pergi dari hadapan mereka semua. Keheningan masih mengudara. Perseteruan kembar Algara ternyata masih belum mereda (Itakrn, 2023:106).

Kutipan tersebut menampilkan bentuk kesalahan berbicara dan tindakan yang dilakukan oleh Marvel sebagai luapan dari emosi dan tekanan batin yang selama ini Marvel pendam. Ucapan Marvel yang kasar dan menyakitkan kepada Marvin bukan semata-mata karena Marvel sangat membenci saudara kembarnya, melainkan karena adanya konflik batin yang berasal dari rasa iri hati, ketidakadilan dan luka masa kecil akibat perlakuan Ayahnya. Ucapan Marvel yang kasar tersebut merupakan dorongan alam bawah sadar, karena

pengendalian diri Marvel melemah sehingga perasaan tertekan yang biasanya disembunyikan oleh Marvel, dikeluarkan melalui kata-kata yang menyakitkan. Secara tidak sadar, Marvel sebenarnya ingin menunjukkan rasa kecewanya terhadap perlakuan Ayahnya yang selalu membela Marvin. Tindakan Marvel yang memilih pergi setelah berkata kasar juga memperlihatkan bahwa Marvel tidak nyaman dengan emosinya. Dia mengerti bahwa perkataannya terlalu menyakitkan, tetapi dia tidak mampu untuk menahan diri karena tekanan batin yang sudah menumpuk terlalu lama. Meninggalkan tempat merupakan salah satu bentuk pelarian dan cara untuk menenangkan konflik batin dalam dirinya sendiri.

“Bodoh!” ucap Marvel sesampai di rumah menemui Marvin.

Tanpa melepas helm terlebih dahulu, Marvel langsung bergegas menghampiri Marvin yang berdiri di teras dengan raut wajah pucat pasi seperti orang ketakutan. Tidak sampai disana, Marvel juga mencengkram kerah seragam saudaranya dengan emosi yang meluap-luap. Sebisa mungkin dia berusaha untuk melampiaskan semuanya kepada Marvin.

Bugh!

Tidak. Marvel tidak memukul adiknya, melainkan memukul pipinya sendiri. Dia masih punya batasan supaya tidak sampai melakukan hal itu kepada adiknya. Saat ini, napasnya benar-benar tidak beraturan. Panik, emosi, dan takut bercampur aduk menjadi satu hingga membuatnya terlihat seperti orang yang kesetanan.

“Lo bisa nggak jangan nambah masalah di hidup gue?! Ini bukan pertama kalinya lo bikin onar, Vin! Nggak terhitung lagi berapa kali lo nyusahin gue kayak gini!” cecar Marvel.

Karena merasa bersalah, Marvin hanya mampu diam sembari menunduk dalam. Apa yang dikatakan oleh Marvel memang benar adanya (Itakrn, 2023:212).

Kutipan tersebut menampilkan luapan emosi Marvel yang sudah tidak bisa dikendalikan oleh dirinya sendiri. Marvel sangat marah besar kepada Marvin atas kecerobohan adiknya sendiri. Namun, sebenarnya kemarahan tersebut tidak sepenuhnya ditujukan pada adiknya, melainkan pada tekanan batin dan beban hidup yang dia rasakan sejak kecil. Perkataan kasar Marvel terhadap Marvin,

seperti “Lo bisa nggak jangan nambah masalah di hidup Gue?!” Menunjukkan bahwa Marvel telah lelah dan frustrasi akan perasaan batin yang selama ini dia pendam. Tindakan Marvel mencengkram kerah Marvin tapi kemudian dia memukul dirinya sendiri, menggambarkan adanya konflik batin yang kuat, antara dorongan id yang ingin meluapkan amarah dan peran superego yang menahannya supaya tidak menyakiti orang lain.

“Maaf Vel, Gue nggak sengaja, Gue tahu kucing itu pengglan satu-satunya dari Bunda, dan Lo pikir Gue seneng liat Lo ngamuk-ngamuk kayak gini? Itu nggak bikin kita nyelesaiin masalah, Vel. Harusnya Lo tanya baik-baik gimana kronologinya kucing itu bisa ilang, bukan langsung marah-marah buat mojokin Gue kayak sekarang!” Jelas Marvin.

Marvel tertawa hambar.

“Jadi, Lo ikutan marah sekarang? Bagus besok-besok, rusakin, hilangin, dan musnahin semua barang-barang yang gue punya.” Tegas Marvel.

Marvel memejam sejenak,

“Gue nggak peduli. Sampai besok, kalau kucing Gue nggak ketemu...hubungan kita sebagai kakak adik mungkin bakalan selesai saat itu juga. Karena Bunda lebih penting daripada kecerobohan lo, Marvin Algara,” kecam Marvel, menatap layang ke arah Marvin (Itakrn, 2023:213)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk lain dari kesalahan berbicara dan tindakan yang dilakukan oleh Marvel. Dalam kutipan tersebut, Marvel terlihat meluapkan amarahnya kepada Marvin karena kehilangan kucing yang menjadi satu-satunya peninggalan dari Bundanya. Bagi Marvel, kucing itu bukan sekedar hewan peliharaan, melainkan simbol keterikatan dengan sosok Bundanya, yang sudah tiada. Oleh karena itu, saat kucing tersebut hilang Marvel merasa kehilangan seperti membuka kembali luka lama yang belum sembuh sepenuhnya. Ucapan Marvel yang kejam terhadap Marvin, menunjukkan ledakan emosi yang tidak rasional. Marvel berbicara tanpa berpikir jernih dan langsung menlontarkan kata-kata yang menyakiti. Perilaku dalam diri Marvel merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan diri, khususnya displacement,

yaitu memindahkan amarah yang sebenarnya kepada sumber lain yang lebih lemah yaitu Marvin.

Tindakan dan ucapan Marvel juga menampilkan adanya konflik struktur kepribadian dalam dirinya, yaitu Id yang berusaha mendorong dirinya untuk meluapkan emosinya tanpa terkontrol dengan baik, kemudian ego yang berusaha menyeimbangkan kenyataan bahwa Marvin tidak sengaja melakukannya. Namun, superego-nya tahu bahwa dia menuduh Marvin bukanlah hal yang benar, tetapi karena tekanan emosional dan trauma masa lalu yang masih kuat, id pada diri Marvel mengambil alih dan membuat Marvel merasa kehilangan kendali atas perkataan dan tindakannya. Kesalahan berbicara dan tindakan Marvel dalam kutipan tersebut menampilkan bahwa dia masih belum mampu menghadapi kehilangan dengan cara yang sehat. Marvel lebih memilih untuk menekan kesedihannya dan menggantinya dengan amarah agar terlihat kuat, padahal di dalam dirinya tersimpan rasa takut kehilangan dan kesepian yang dalam.

“Tiap naik pesawat, aku nggak pernah mau tidur dan selalu natap ke arah jendela. Meskipun nggak mungkin, aku selalu berharap bisa lihat bunda disana,” kata Marvel seolah-olah tengah bercerita dengan Bundanya.

“Ayah belum bisa kasih restu sekarang, kalau diminta buat nerusin bisnis properti, jelas aku nggak mau, Bun, Marvin juga kayaknya nggak pernah punya niatan. Dia kan mau sekolah psikologi.” Ungkap Marvel di depan makam Bundanya.

Marvel mengusap pelan sampul buku kesayangannya itu dengan lembut.

“Doain Avel, ya Bun?” Pinta Marvel pada Bundanya

“Ayah selalu ngegang aku. Ngerjain berbisnis sedini mungkin. Padahal Ayah tahu kalau Aku nggak pernah suka. Tiap didikan yang Ayah kasih...Aku ngerasa dia punya dendam sendiri,” ungkap Marvel (Itakrn, 2023:45).

Kutipan data tersebut menampilkan sisi lembut dan rapuh pada diri Marvel, yang selama ini sering dia tutupi dengan sikap kuat, tegas dan dingin. Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa Marvel memiliki keinginan tersembunyi yang tidak pernah ditunjukkan kepada siapapun, yaitu kerinduan dengan

Bundanya serta keinginan untuk mendapatkan kasih sayang serta kebebasan dalam hidupnya. Ketika Marvel berkata bahwa setiap kali naik pesawat dia selalu menatap jendela dan berharap dapat melihat Bundanya, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat bentuk kerinduan bawah sadar, karena Marvel merasa aman jika terdapat sosok ibu dihidupnya. Meskipun secara rasional Marvel tahu Bundanya telah tiada, namun alam bawah sadarnya masih menolak realita tersebut, dan terus berusaha mempertahankan ikatan batin tersebut melalui kebiasaan dan percakapan imajinasi di makam sang Bunda.

Selain itu, ungkapan Marvel tentang ketidaksediannya untuk meneruskan bisnis Ayahnya, dan keluhan mengenai sikap kasar dan tuntutan dari Ayahnya, menunjukkan konflik batin yang mendalam. Marvel merasa tertekan harus memenuhi harapan Ayahnya yang ambisius, pada Marvel memiliki keinginannya sendiri. Pertentangan Id para diri Marvel bergerak ingin bebas menentukan hidupnya sendiri. Namun, ada supergeo yang dibentuk oleh aturan dan tuntutan dari Ayahnya. Hal ini menimbulkan dorongan tersembunyi untuk memberontak dan mencari kasih sayang yang tidak dapat dia dapatkan dari Ayahnya. Dengan berbicara dengan makam Bundanya, secara tidak langsung Marvel sebenarnya sedang menyalurkan keinginan tersembunyinya untuk dimengerti dan dicintai tanpa syarat. Tindakan Marvel tersebut menjadi cara alam bawah sadarnya untuk menenangkan permasalahan batin yang selama ini dia pendam.

“Ayahnya nyariin Lo, Vin. Lo nggak pernah tahu kalau Ayah sebenarnya sayang sama Lo. Dia nggak mau Lo tertekan, nggak mau Lo repot-repot mikirin gimana masa depan perusahaan, nggak mau bikin Lo harus ngorbanin impian demi keharusan. Harusnya Lo sadar. Nggak selamanya Gue terus yang Lo pandang sebagai orang yang ngerebut kasih sayang Ayah ke anak-anaknya.” Jelas Marvel.

“Emang kenyataanya gitu, Vel! Lo pernah liat Gue diurus Bokap? Nggak! Gue selalu ngurus gue sendiri. Dibandingin dengan Gue, Justru Lo yang emang lebih banyak dapet perhatian!” tegas Marvin.

“Itu karena Gue dijadiin kelinci percobaan sama Ayah, Vin!” Sentak Marvel yang kian berada diambang batas kesabaran.

Marvin tertawa hambar, lalu meraup wajahnya kasar.

“Sekarang Gue tahu. Di mata Lo, Gue nggak lebih dari sekedar beban dan masalah, kan? Mungkin itu bener, Vel. Tapi kenapa setiap Gue ngomong kalau Gue anak yang nggak berguna, Lo selalu bantah ucapan itu. Tapi sekarang? Ucapan tajam itu justru keluar dari mulut Lo sendiri.” Jelas Marvin.

Marvel terdiam. Dia bahkan tidak bergerak sama sekali. Matanya sendu menatap hampa ke arah kakinya yang tidak beralaskan apa-apa.

“Maaf.” Ucap Marvel parau.

“Maaf?” Marvin tertegun.

“Maaf belum bisa jadi abang yang baik buat Lo.” Tanpa sadar, setetes cairan bening mengalir begitu saja dari pelupuk mata Marvel (Itakrn, 2023:245).

Pada kutipan data ini menampilkan sisi emosional dan keinginan tersembunyi Marvel yang paling dalam, yaitu keinginannya untuk dicintai, diakui, dan diterima sebagai anak serta kakak yang baik. Dalam percakapannya dengan Marvin, Marvel berhasil meluapkan isi hatinya yang selama ini dia pendam sendiri. Marvel menjelaskan kepada Marvin bahwa dia bukanlah anak yang mendapatkan kasih sayang lebih, melainkan menjadi korban tuntutan dan kekerasan dari Ayahnya. Selama hidupnya Marvel, merasa dirinya hanya sekedar alat untuk memenuhi ambisi ayahnya, bukan sosok anak yang benar-benar dicintai oleh Ayahnya. Tangisan Marvel di bagian akhir merupakan bentuk dari keinginan tersembunyi untuk mendapatkan pengampunan dan kasih sayang, baik dari adiknya dan ayahnya.

Selain itu, ucapan maaf Marvel kepada Marvin, menunjukkan bahwa adanya rasa bersalah dan keinginan bawah sadar untuk menebus masa lalunya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai mekanisme pertahanan diri. Sosok Marvel yang selama hidupnya menekan rasa bersalahnya supaya dapat terlihat kuat, tetapi pada akhirnya emosi tersebut dapat muncul berupa penyesalan dan air mata. Marvel sangat ingin diterima sebagai kakak yang baik, bukan sosok keras seperti Ayahnya. Jadi dalam kutipan ini menegaskan bahwa keinginan tersembunyi Marvel adalah ingin mendapatkan cinta tanpa syarat dan membebaskan diri dari tindakan kekerasan dari Ayahnya, supaya dia dapat menjadi dirinya sendiri dan hidup tanpa rasa bersalah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama laki-laki yaitu Marvel Algara, merepresentasikan individu yang mengalami luka batin akibat tekanan dan kekerasan dari figus ayah yang ambius terhadap bisnis keluarga. Trauma masa kecil dapat membuat Marvel tumbuh menjadi pribadi yang penuh konflik dan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara sehat. Melalui teori Psikonalisis Freud pada konsep Freudian Slips, maka dalam terungkap bahwa kesalahan berbicara dan tindakan pada sosok Marvel merupakan proses alam bawah sadarnya untuk mengungkapkan emosinya dan keinginan yang selama ini selalu ditekan. Marvel selalu menampilkan sikap yang keras, namun dibalik itu semua tersimpan kerinduan yang mendalam pada sosok ibunda, rasa bersalah terhadap adiknya, serta keinginan untuk hidup bebas dari tuntutan ayahnya. Novel *Marveluna* Karya Itakrn, menunjukkan bahwa kekerasan dalam pola asuh kepada anak, tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga membentuk trauma psikis yang mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang sampai masa dewasa. dengan demikian, melalui tokoh utama laki-laki dalam novel *Marveluna*, penulis novel berhasil menggambarkan dampak yang kompleks terhadap permasalahan batin, dan alam bawah sadar sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Freud.

DAFTAR PUSTAKA

- ABDUL FATAH, R. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Tinjauan Psikologi Sastra. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2412>
- Afifah, D. N. (2024). Perspektif Psikologi Kriminologi pada Novel “Marveluna” Karya Ita Krn : Kajian Teori Penyimpangan Kepribadian dan Psikoanalisis.

Paraktaksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 7(1), 1–15.

Anggraini Sitti, F. M. (2022). *HUBUNGAN PARENTING STRESS DENGAN PERILAKU KEKERASAN PADA ANAK*. 2(8), 2747–2754.

Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsu.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>

Aulia, B. (2020). Trauma Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 29–37. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>

Azizah, W. O., Udu, S., & Tike, L. (2025). KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL MARVELUNA KARYA ITA KRN. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.

Baga, M. (2021). Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel Deviasi Karya Mira W. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.364>

Damayanti, P. N., Ketut Sudewa, I., Nyoman, I., & Kusuma, W. (2024). *Tekanan Batin Tokoh Salma dalam Novel "Hello Salma" Karya Erisca Febriani: Kajian Psikologi Sastra The Inner Pressure of Salma's Character in the Novel "Hello Salma" by Erisca Febriani: A Study of Literary Psychology*. 4273–4276. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

Elga, R., Karouw, S. M., & Karamoy, O. H. S. (2022). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tokyo Dan Perayaan Kesedihan Karya Ruth Priscilia Angelina: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 41(0), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/44245>

Freud, S. (1900). The interpretation of dreams by Sigmund Freud. In *Daedalus* (Third, Vol. 103).

Habsy, B. A., Ragil, B., Nafis, N., Emiliasari, C., Ningtyas, N. M., & Surabaya, U. N. (2024). *TEORI KONSELING PSIKOANALISIS: STUDI LITERATUR Psychoanalytic Counseling Theory: A Literature Review Bakhrudin*. 4(1), 1865–1882.

HARTOYO, A., & WULANDARI, S. (2023). Trauma Masa Kecil Dan Dampaknya Terhadap Kepribadian. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan*

- Pembelajaran*, 3(2), 182–192. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.3259>
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Lovett, Andrew, Forbus, Kenneth, Usher, J. (2014). Proceedings of the Annual Meeting of the Cognitive Science behaviour. *Proceedings of the Annual Meeting of the Cognitive Science Behaviour*, 276–281.
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*.
- Natarajan, K., Pal, P., Krushna Pal, G., Bharadwaj, B., & Nanda., N. (2024). Assessment of Anxiety Severity and its Association with Cardiac Autonomic Function Tests and Cardiovascular Risk Factors in Patients with Anxiety Disorder. *Journal of Psychiatry and Psychiatric Disorders*, 8(6), 312–325. <https://doi.org/10.26502/jppd.2572-519x0231>
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra pada Novel “Pulang” Karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 501–506.
- Septiani, A., Gunawan, H., Kania Atmaja, L., Dina Ariyanti, T., & Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, P. (2025). Klausa Dalam Novel Marveluna Lets Fly Together Karya Ita Krn. *JDER Journal of Dehasen Education Review*, 2025(6), 45–48. <http://jurnal.unived.ac.id>
- Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). *Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja : Kajian Sistematis*. 4, 1–16.
- Sibagariang, R. B., & Harahap, L. (2023). Analysis of the Main Character in the Novel Eccedentesiast By Itakrn: A Literary Psychology Study. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 6(3), 534–541.
- Syawal, S. H. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan Helaluddin Syahrul Syawal. *Academia.Edu*, March, 5–6. <http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>
- Valentina Eka Amelia, & Ahmad Ilzamul Hikam. (2025). Analisis Psikologi Sastra pada Novel Areksa Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun*

Ilmu Bahasa Dan Pendidikan , 3(3), 261–271.

<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1828>

Wahyuningtias, D. (2021). Ketaksadaran Pengarang Dalam Novel Rooftop Buddies Karya Honey Dee: Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 67–84. <https://jurnal.uns.ac.id/ni>

Waslam, W.-. (2017). Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Pujangga*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.323>